

## **Batas-batas Etis Penggunaan AI: Pendekatan Filsafat Utilitarianisme, Deontologi, dan Etika Keutamaan dalam Konteks Pendidikan**

### **Ethical Boundaries of AI Use: The Philosophical Approach of Utilitarianism, Deontology, and Virtue Ethics in the Context of Education**

**Antono Wahyudi**

antono.wahyudi@machung.ac.id

Universitas Ma Chung

#### **ABSTRAK**

Kemunculan teknik prompt engineering berbasis kerangka tulisan — yang dalam penelitian ini disebut Prompting Outline Production — telah menghasilkan fenomena yang mengkhawatirkan di lingkungan akademik, seperti klaim “menulis 300 halaman dalam tiga minggu, siap publish.” Meskipun demikian, diskursus etis tentang praktik ini belum dikaji secara sistematis melalui kerangka filsafat etika yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis batas-batas etis Prompting Outline Production melalui tiga perspektif filsafat etika: utilitarianisme, deontologi, dan etika keutamaan. Dengan menggunakan studi literatur dan metode hermeneutika-filosofis fusi horizon Gadamer terhadap pemikiran Jeremy Bentham, Immanuel Kant, dan Aristoteles — diperkuat oleh konsep experience machine Robert Nozick — penelitian ini menemukan bahwa utilitarianisme dan deontologi bersifat netral terhadap Prompting Outline Production sehingga tidak memadai sebagai penentu batas etisnya. Sebaliknya, etika keutamaan dan konsep experience machine mengidentifikasi dua batas etis yang esensial: rasionalitas sebagai fungsi kodrati manusia, dan pengalaman otentik sebagai pemaknaan eksistensial. Bertolak dari kedua batas ini, penelitian mengidentifikasi tiga area penggunaan AI — pencarian referensi, pengolahan data, dan pengembangan outline — dengan kategorisasi etis yang berbeda untuk masing-masing area. Temuan ini menawarkan landasan konseptual bagi revisi kebijakan penggunaan AI di lembaga pendidikan, khususnya dalam membangun kerangka regulasi yang berakar pada nilai-nilai pembentukan manusia, bukan sekadar efisiensi produktivitas.

**Kata-kata Kunci:** aktivitas keutamaan; experience machine; fusi horizon; imperatif kategoris; konsekuensialisme; pengalaman otentik; Prompting Outline Production; rasionalitas

### ABSTRACT

The use of Artificial Intelligence (AI) through outline-based prompt engineering, referred to as Prompting Outline Production — referred to in this study as Prompting Outline Production — has produced troubling phenomena in academic environments, such as claims of “writing 300 pages in three weeks, ready to publish.” Despite growing concern, the ethical dimensions of this practice have not yet been examined systematically through a comprehensive framework of ethical philosophy. This study aims to analyze the ethical limits of Prompting Outline Production through three philosophical perspectives: utilitarianism, deontology, and virtue ethics. Drawing on a literature review and Gadamer’s philosophical-hermeneutical method of horizon fusion applied to the thought of Jeremy Bentham, Immanuel Kant, and Aristotle — and reinforced by Robert Nozick’s concept of the experience machine — the study finds that utilitarianism and deontology yield neutral verdicts on Prompting Outline Production and are therefore insufficient as determinants of its ethical limits. Virtue ethics and the experience machine concept, by contrast, identify two essential ethical boundaries: rationality as the natural function of the human person, and authentic experience as existential meaning-making. From these two boundaries, the study identifies three distinct areas of AI use — reference searching, data processing, and outline development — each carrying a different ethical categorization. These findings offer a conceptual foundation for revising AI use policies in educational institutions, particularly in building a regulatory framework rooted in the values of human formation rather than mere productive efficiency.

**Keywords:** virtue activity; experience machine; horizon fusion; categorical imperative; consequentialism; authentic experience; Prompting Outline Production; rationality

### PENDAHULUAN

Ambivalensi adalah terminologi yang cukup tepat di dalam menjelaskan eksistensi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Di satu sisi, teknologi ini memiliki kegunaan yang sangat bermanfaat dalam rangka mewujudkan efisiensi dan efektivitas seluruh aktivitas kegiatan manusia. Pada sisi yang lain, teknologi cerdas ini mampu membawa dampak negatif yang bertentangan dengan efisiensi dan efektivitas peradaban manusia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Itulah sebabnya, diskursus *Artificial Intelligence* (AI) beberapa tahun terakhir terus berkembang dan dikembangkan baik di kalangan para ilmuwan maupun terutama di kalangan para akademisi.

Pada titik ini, etika menjadi salah satu tema penting yang harus terus diangkat ke atas permukaan kesadaran manusia, agar sebagian dari sisi ambivalensi AI yang cenderung berdampak negatif pada peradaban manusia dapat terus ditekan. Secara

konkret telah banyak disampaikan dampak negatif AI, misalnya berkurangnya nilai intrinsik pekerja manusia, ketimpangan akses teknologi, menyempitnya ruang interaksi antarmanusia, serta ketidakjelasan tanggung jawab atas dampak negatif AI.<sup>1</sup> Secara umum akan ada banyak dampak baik positif maupun negatif dari penggunaan AI. Secara lebih spesifik dalam konteks pendidikan, semakin banyak aplikasi-aplikasi AI yang dapat digunakan oleh pendidik dan terdidik untuk memberikan efisiensi dan efektivitas kerja. Dengan sendirinya, semakin banyak pula pengguna dari kalangan akademisi yang memanfaatkan AI untuk mengerjakan tugas akademiknya.

Penelitian yang disajikan dalam tulisan ini bukan pendalaman atau pengembangan penelusuran dampak negatif AI *an sich* yang sering diulas, melainkan bertolak dari subjek pengguna AI yang justru menjadi fondasi implikasi dampak negatif dari AI itu sendiri. Munculnya fenomena “menulis tiga minggu menghasilkan buku 300 halaman” atau “menulis jurnal bereputasi hanya 2 minggu” menimbulkan pertanyaan apakah ini termasuk dalam permasalahan integritas? Fenomena ini secara lebih spesifik dapat diurai sebagai berikut. Subjek penulis memiliki ide atau gagasan konseptual yang disusun dalam bentuk kerangka tulisan (*outline*). Ide dalam bentuk *outline* ini kemudian disusun *prompting* (*prompt engineering*) melalui AI seperti ChatGPT atau platform lain sejenisnya untuk melakukan transformasi dari *outline* ke dalam penjabaran tulisan berupa kumpulan kata, frasa, kalimat, paragraf, hingga membentuk tulisan utuh. Dengan perkataan lain, penulis hanya melakukan konstruksi kerangka (ide konten) dan selebihnya AI yang akan menuangkan atau memproduksinya ke dalam bentuk tulisan utuh dan menyeluruh.

Jika plagiarisme adalah tindakan menjiplak ide orang lain, maka menulis dengan bantuan AI untuk menerjemahkan ide sendiri ke dalam tulisan bukanlah plagiat. Persoalannya, apakah tindakan penggunaan AI tersebut masih atau dapat dianggap baik (etis)? Menulis akademik adalah tindakan berpikir yang dituangkan

---

1 Achmad Nuril Huda, Agung Winarno, and Khoirul Yahya, “Transhumanism Ethics: A Critical Analysis of AI Technology Development and Its Implications for Humanity,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 2 (December 2024): 273–92, <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.273-292>.

dalam bentuk teks. Meminta AI untuk menulis berarti meminta AI untuk “berpikir.” Apakah menulis tanpa berpikir dapat dikatakan sebagai tindakan yang etis? Menulis tanpa berpikir hanya akan melemahkan pikiran.<sup>2</sup> Dengan demikian, menulis dengan bantuan AI sebagaimana yang telah dijabarkan di atas tergolong tidak etis. Permasalahan ini perlu mendapat perhatian serius jika tidak ingin menjadi bagian dari budaya bangsa. Budaya semacam ini hanya akan mematikan akal budi yang berdampak pada matinya esensi pendidikan. Di sinilah urgensi dari penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada paradigma filsafat etika yang diteropong dari utilitarianisme, deontologi, dan etika keutamaan (*virtue ethics*) sebagai sebuah diskursus filosofis. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya penelitian tentang ketiga paradigma tersebut juga telah banyak beredar baik di kalangan para peneliti maupun komentator filsafat di dalam meneropong diskursus AI kendati belum semuanya dan sepenuhnya mengurai hingga pada dimensi yang fondasional. Terdapat penelitian tentang AI yang diteropong dari perspektif filsafat etika seperti yang ditulis oleh Gengmeng Liu. Kendati penelitian ini juga berpusat pada paradigma utilitarianisme dan deontologi, fokus tujuannya adalah untuk membuka persoalan dilema etis yang kompleks dari fungsi teknologi AI itu sendiri, seperti isu yang berimplikasi pada keamanan dan pengamanan data diri pengguna AI yang bersifat privasi, bahasa bias algoritma teknologi AI serta bagaimana menyeimbangkan perkembangan teknologi AI dengan norma-norma sosial yang berlaku.<sup>3</sup> Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nuril Huda, dkk., sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, menekankan pada ancaman AI terhadap martabat manusia, otonomi moral, dan ketidakadilan sosial melalui peneropongan filsafat etika deontologi.<sup>4</sup>

---

2 Katarzyna Szmyd and Ewelina Mitera, “The Impact of Artificial Intelligence on the Development of Critical Thinking Skills in Students,” *European Research Studies Journal* XXVII, no. 2 (April 2024): 1022–39, <https://doi.org/10.35808/ersj/3876>.

3 Gengmeng Liu, “Artificial Intelligence and Ethics: Moral Challenges from a Philosophical Perspective,” in *Proceedings of the 2024 6th International Conference on Literature, Art and Human Development*, vol. 885, ed. Sertac Kaki et al., Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Paris: Atlantis Press SARL, 2024), 408–13, [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-319-1\\_47](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-319-1_47).

4 Huda, Winarno, and Yahya, “Transhumanism Ethics,” 273–93.

Kedua penelitian tersebut belum mengurai secara mendalam filsafat etika yang digunakan untuk meneropong teknologi AI.

Penelitian yang dilakukan oleh Rommel Utungga Pasopati, dkk. menekankan pada telaah prinsip dan nilai etika konsekuensialisme—salah satu komponen di dalam utilitarianisme—yang diterapkan oleh UNESCO terhadap fenomena AI. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa paradigma konsekuensialisme telah mendapatkan perhatian yang besar oleh UNESCO jika dibandingkan dengan paradigma deontologi. Secara konkret, salah satu isu pokok yang diangkat adalah terkait dengan transparansi dan akuntabilitas setiap orang, tanpa terkecuali status sosial yang dimiliki dan tindakan baik atau buruknya, dapat mengakses teknologi AI. Hal ini tidak ditekankan pada paradigma etika deontologi yang menekankan nilai tindakan pada dirinya sendiri yang dikorelasikan dengan konsep baik atau buruk serta bukan pada dampak yang dapat dirasakan oleh pengguna.<sup>5</sup>

Selanjutnya penelitian dari Irnawati, dkk. terbilang cukup lengkap dari peneropongan paradigma etika yang digunakan jika dibandingkan dengan penelitian tersebut sebelumnya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan AI melalui tiga paradigma etika, yaitu utilitarianisme, deontologi, dan etika keutamaan terutama di dalam ranah pendidikan. Namun, sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, artikel Irnawati, dkk. juga menyimpulkan pentingnya hak individu di dalam kerahasiaan data serta kebebasan di dalam menggunakan AI. Artinya, aksentuasi yang dimunculkan bertolak dari cara kerja teknologi AI itu sendiri, serta belum adanya uraian filosofis yang mendalam terkait ketiga paradigma etika tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini diperkaya khazanah filosofisnya dengan mengangkat tiga tema besar dalam filsafat, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi di dalam meneropong AI secara umum.<sup>6</sup>

---

5 Rommel Utungga Pasopati et al., "Ethical Consequentialism in Values and Principles of UNESCO's Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence," *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* 3 (March 2024): 567–79.

6 Irnawati et al., "The Ethics of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning in a Philosophical Perspective," *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 7, no. 4 (December 2024): 319–30.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Teguh Ibrahim dan Ani Hendriani merupakan studi komparasi etika guru dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan filsafat etika utilitarianisme. Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki tujuan di dalam profesinya untuk menciptakan siswa-siswa yang bahagia. Pandangan ini juga condong kepada filsafat etika utilitarianisme dan diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara. Keduanya mengedepankan sikap guru yang menerapkan nilai-nilai moral yang tercermin pada tindakan, ucapan, pengambilan keputusan, dan niat. Meskipun penelitian ini tidak memiliki narasi yang menerangkan keterkaitannya dengan teknologi AI, penelitian ini mampu memunculkan sikap-sikap etis guru secara umum yang tercermin dari filsafat etika utilitarianisme dan pemikiran Ki Hajar Dewantara.<sup>7</sup>

Penelitian yang lebih spesifik yang menjelaskan peran teknologi AI sebagai alat bantu penulisan ilmiah dilakukan oleh Mohammad Ramli (2023). Penelitian yang berjudul *Mengeksplorasi Tantangan Etika dalam Penggunaan ChatGPT sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah* berkesimpulan bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan agar tidak melanggar etika akademik. Langkah-langkah yang dihasilkan lebih menekankan pada cara kerja teknologi AI seperti tentang keamanan data, data yang bersifat pasif, diskriminasi, dan manipulasi data. Selain itu, penelitian ini memunculkan prinsip-prinsip etika akademik yang menekankan pada hal-hal yang sangat umum, misalnya terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menghindari kerugian bangsa, manusia dan alam, dan keadilan sosial.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, yang mengangkat paradigma utilitarianisme, deontologi, dan etika keutamaan dalam meninjau fenomena AI, dapat disimpulkan bahwa kendati hasil yang diperoleh memunculkan sesuatu yang secara pragmatis bermanfaat dan informatif bagi masyarakat, ketiga paradigma etika tersebut belum terurai secara mendalam. Selain itu, objek penelitiannya

7 Teguh Ibrahim and Ani Hendriani, "Kajian Reflektif Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbaluk Filsafat Moral Utilitarianisme," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 2017): 135-45, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.12>.

8 Mohammad Ramli, "Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (December 2023): 1-10, <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i1.129>.

tidak menasar pada persoalan subjek penulis di dalam penggunaan AI untuk menghasilkan tulisan. Dalam konteks filsafat, perspektif yang hendak dijadikan sebagai pisau analisis menjadi penting untuk diurai agar pendasaran filosofis menjadi jelas dan relevan terhadap fenomena atau objek yang hendak ditelaah. Sebab itu, tulisan ini mengurai pokok-pokok pikiran Jeremy Bentham yang mendasari filsafat utilitarianisme, lensa Immanuel Kant yang menegaskan filsafat etika deontologi, dan prinsip-prinsip Aristoteles yang mempromosikan etika keutamaan, serta sedikit sentuhan dari filsafat kontemporer Robert Nozick yang dapat memperkokoh perspektif etika klasik hingga modern tersebut melalui konsep *experience machine*.

Persoalan yang muncul berdasarkan penelitian terdahulu adalah (1) bagaimana peran etika utilitarianisme, etika deontologi, dan etika keutamaan dapat menentukan *batas etis* penggunaan AI (secara spesifik kerangka tulisan atau *outline* penulis diproduksi oleh AI melalui *prompting* ke dalam tulisan seperti kata, frasa, kalimat, paragraf, hingga tulisan utuh—*Prompting Outline Production*)? Tulisan ini dimaksudkan menyentuh konteks dunia pendidikan, terkhusus pada pendidik dan naradidik di dalam penggunaan AI melalui kerangka filsafat etika. Secara lebih spesifik, pernyataan atau pertanyaan kritis dapat dilontarkan kepada pendidik dan terdidik yang kerap menggunakan AI di dalam mengerjakan tugas akademik seperti menulis buku, artikel jurnal dan lain sebagainya. Terdapat batas-batas etis, yang bila terlampaui oleh pendidik dan terdidik, dapat tergolong pada tindakan etis dan tidak.

Penggunaan teknologi AI—sekurang-kurangnya sampai tulisan ini ditulis—telah melahirkan aplikasi-aplikasi yang dapat membantu pendidik atau terdidik untuk memudahkan pengerjaan tugas akademis tersebut. Selain itu, banyak pelatihan penggunaan AI yang dapat disimak di berbagai *platform* sosial media. Mulai dari konten yang disebar di kanal YouTube dari para akademisi sampai pada pelatihan dalam format webinar berbayar eksklusif yang diselenggarakan oleh lembaga, dengan penyaji para akademisi berpengalaman dan berjabatan akademik tinggi. Menurut para penyaji konten dan pelatihan tersebut, *batasan* penggunaan

AI yang dianggap etis adalah selama tidak ditulis oleh AI 100%. Artinya, tergolong masih dalam kategori etis misalnya ketika kerangka penulis dikembangkan atau dijabarkan oleh AI menjadi sebuah paragraf atau beberapa paragraf. Ide dan konsep dari penulis, tetapi yang menulis bukanlah penulis, melainkan AI. Tulisan ini akan menelaah dan mengurai seputar fenomena tersebut. Apakah jika dipandang dari sudut filsafat etika utilitarianisme, etika deontologi, dan etika keutamaan, batasan tersebut tergolong sebagai tindakan etis atau non-etis? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penggunaan AI untuk memproduksi tulisan (kata, frasa, kalimat, paragraf) dapat teridentifikasi sebagai tindakan etis atau sebaliknya.

Sementara itu, perlu ditekankan kembali bahwa penelitian sebelumnya, "*The Ethics of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning in a Philosophical Perspective*" belum menekankan secara spesifik tindakan etis pendidik atau terdidik di dalam mengerjakan tugas akademiknya beserta batasan etisnya.<sup>9</sup> Demikian halnya dengan penelitian *Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme* dan penelitian *Mengeksplorasi Tantangan Etika dalam Penggunaan Chat GPT sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik*.

Persoalan berikutnya adalah (2) jika utilitarianisme dan deontologi memiliki titik tolak yang berbeda, apakah hal itu membuat pendidik dan terdidik masih dapat sepenuhnya menggunakan AI secara etis? Persoalan kedua ini penting karena paradigma utilitarianisme kerap dipandang sebagai alat teropong yang dapat mengafirmasi secara etis penggunaan AI, sementara paradigma deontologi menegasikannya. Dalam konteks pendidikan, uraian filosofis ini dapat memperjelas

---

9 "One of the main issues is equity in access to technology, where educational technology must be available and accessible to all students without discrimination, both in terms of economics, geography, and ability. Privacy and protection of personal data are also important concerns, especially with the large amount of data collected from students through digital platforms, which must be kept confidential and not misused. In addition, the use of technology in education needs to consider its impact on the human relationship between teachers and students, as over-reliance on technology can reduce the direct interaction that is essential in the social and emotional development of students. Technology security is also a crucial issue, considering the potential risks from hacking or system abuse that can harm students and educational institutions." Irnawati et al., "The Ethics of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning in a Philosophical Perspective," 323.

peran etis semestinya dikedepankan oleh pendidik maupun terdidik di dalam menjalankan tugas akademik dengan menggunakan AI.

Berdasarkan rumusan persoalan tersebut, tulisan ini mengurai dan menunjukkan bagaimana paradigma etika utilitarianisme seolah-olah mengafirmasi penggunaan AI dan paradigma etika deontologi seolah-olah menegasi penggunaan AI. Akan tetapi, kedua paradigma tersebut sama-sama memiliki substansi yang *netral* secara etis terhadap penggunaan AI. Tentu persoalan ini dapat tertolong dengan memasukkan paradigma etika keutamaan dan diperkokoh dengan konsep *experience machine*. Hasil dari penelusuran filosofis ketiga paradigma filsafat etika terhadap penggunaan AI, dalam konteks dunia pendidikan, dapat juga berimplikasi positif pada kehidupan perkembangan peradaban manusia secara global.

Untuk dapat mengurai persoalan tersebut, tulisan ini dibagi menjadi dua bagian inti. Bagian pertama akan mengurai apa dan bagaimana ketiga paradigma filsafat etika bekerja. Dimulai dari sub-bagian pertama yaitu perspektif utilitarianisme yang digagas oleh Bentham, kemudian disusul dengan sub-bagian kedua yaitu perspektif deontologi, khususnya mengenai kategori imperatif Immanuel Kant, dan diakhiri dengan sub-bagian ketiga yaitu filsafat Aristoteles etika keutamaan. Bagian ini juga mengulas secara sederhana bagaimana aplikasi ketiga filsafat etika tersebut oleh pengguna teknologi AI serta implikasi logisnya terhadap pengguna itu sendiri.

Bagian kedua akan menjelaskan bagaimana utilitarianisme dan deontologi bekerja di dalam dua sisi yang memiliki implikasi etis dualistik di dalam meneropong penggunaan AI. Bagian ini juga menjelaskan pentingnya peran etika keutamaan dalam rangka mengarahkan etika utilitarianisme dan etika deontologi berada pada sisi yang semestinya. Bagian ini diakhiri dengan konsep *experience machine* yang dapat mengafirmasi sekaligus memperkokoh etika keutamaan di dalam mengarahkan pengguna AI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode studi literatur di dalam mengurai filsafat etika utilitarianisme, etika deontologi, etika keutamaan serta konsep *experience machine* di dalam menelaah persoalan penggunaan teknologi AI. Kepustakaan yang saya gunakan dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Kepustakaan primer dalam format buku elektronik (tulisan dari pemikir filsafat yang akan digunakan yang telah diterjemahkan oleh para komentator) dan kepustakaan sekunder dalam bentuk jurnal yang digunakan sebagai fondasi filosofis untuk mengurai pemikiran Bentham terhadap filsafat etika utilitarianisme, pemikiran Kant terhadap filsafat etika deontologi, pemikiran Aristoteles terhadap filsafat etika keutamaan, dan pemikiran Robert Nozick terhadap konsep *experience machine*. Kepustakaan yang digunakan sebagai studi terdahulu adalah dalam bentuk jurnal dan prosiding.

Adapun metode studi literatur ini menggunakan kerangka kualitatif untuk dapat meneropong fenomena penggunaan teknologi AI, khususnya di dalam konteks pendidikan. Proses peneropongan yang dilakukan untuk menginterpretasi rumusan persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya adalah dengan menggunakan metode interpretasi hermeneutik filosofis, fusi horizon atau peleburan cakrawala (*horizontverschmelzung*) yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer.<sup>10</sup> Salah satu karakteristik fusi horizon adalah “keterbukaan” yang merupakan suatu disposisi untuk membuka diri terhadap perspektif yang berbeda tanpa meninggalkan jejak perspektif yang lama sepenuhnya.

Dengan pendekatan hermeneutis fusi horizon, perspektif etika utilitarianisme dan deontologi yang saling bertolak belakang dapat teridentifikasi perannya di dalam meneropong objek yang sama tanpa perlunya mengafirmasi atau menegasi etika untuk menentukan yang benar dan salah. Demikian halnya dengan peran dari etika keutamaan dan *experience machine* yang dapat memperkuat etika utilitarianisme dan deontologi. Metode interpretasi fusi horizon digunakan untuk

10 Halomoan Londok, “Kontribusi Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antaragama Di Indonesia,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 13, no. 2 (September 2022): 181–83, <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1029>.

dapat meleburkan kerangka filosofis etika utilitarianisme, etika deontologi, etika keutamaan serta konsep *experience machine* tanpa sepenuhnya mengurangi pokok-pokok maupun membongkar fondasi konseptualisasinya. Dengan demikian, perspektif yang baru dari hasil dari peleburan tersebut dapat tersingkap.

## DISKUSI

### Etika Utilitarianisme, Kenikmatan dan Aplikasinya dalam AI

Utilitarianisme adalah filsafat etika yang dicetuskan oleh Bentham, seorang filsuf asal Inggris yang sangat berpengaruh hingga saat ini. Bentham menemukan salinan pamflet yang baru saja diterbitkan oleh Joseph Priestly dan menemukan istilah yang sampai hari ini dijadikan sebagai fondasi kehidupan, yaitu "The greatest happiness of the greatest number."<sup>11</sup> Istilah ini diurai olehnya dengan memunculkan premis-premis logis untuk mendapatkan fondasi filosofis utilitarianisme. Etika utilitarianisme adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa tindakan manusia yang baik (etis) adalah tindakan yang dapat menghasilkan jumlah kenikmatan (*pleasure*) yang paling banyak/besar atau menghindari dan mengurangi tindakan yang dapat menghasilkan kesengsaraan atau rasa sakit (*pain*).

Untuk dapat mengurai adagium tersebut dan menghasilkan teori utilitarianisme, Bentham memberikan prinsip etis dalam, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Ia menyatakan bahwa

Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters, *pain* and *pleasure*. It is for them alone to point out what we ought to do, as well as to determine what we shall do. On the one hand the standard of right and wrong, on the other the chain of causes and effects, are fastened to their throne. They govern us in all we do, in all we say, in all we think: every effort we can make to throw off our subjection, will serve but to demonstrate and confirm it.<sup>12</sup>

Bentham mengawali prinsip etikanya dengan beberapa premis yang menegaskan bahwa kodrat manusia mengarah dan diarahkan oleh dua hal, yaitu *kenikmatan* dan *rasa sakit*. Kedua hal tersebut mengarahkan manusia untuk bertindak sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Tidak ada manusia yang tidak

11 Endang Pratiwi, Theo Negoro, and Hassanain Haykal, "Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum?," *Jurnal Konstitusi* 19, no. 2 (June 2022): 275, <https://doi.org/10.31078/jk1922>.

12 Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (Kitchener: Batoche Books, 2000), 15.

ingin merasakan kenikmatan dan tidak ada manusia yang ingin merasakan rasa sakit. Tindakan—apa yang manusia lakukan, pikirkan, dan ucapkan—berdasarkan kedua hal tersebut menjadi parameter etis dan non-etis serta sebab dan akibat. Kenikmatan, dengan demikian, identik dengan kebahagiaan.

Dalam konteks penggunaan teknologi AI, berdasarkan prinsip pertama yang dikemukakan oleh Bentham, jika menggunakan fasilitas AI dapat membawa kenikmatan pada subjek pengguna, maka tindakan tersebut adalah etis. Pertanyaan kritisnya adalah apakah seorang pendidik yang menulis karya ilmiah dengan menggunakan AI dan mendapatkan kenikmatan dari hasilnya selalu dapat dikatakan bertindak etis? Tentu pertanyaan ini belum dapat sepenuhnya dijawab dalam kerangka filsafat etika. Batas-batas etis melalui filsafat etika ditelusuri lebih jauh pada bagian selanjutnya. Untuk sementara, bagi Bentham, *tujuan akhir* atau dampak dari suatu tindakan yang dapat disebut etis adalah ketika tindakan tersebut dapat memperoleh kenikmatan—atau dalam hal ini adalah kebahagiaan.

Adapun arah dan jalan untuk mengarah pada tujuan akhir tersebut, Bentham melanjutkan penjelasannya sebagai berikut:

By the principle of utility is meant that principle which approves or disapproves of every action whatsoever according to the tendency it appears to have to augment or diminish the happiness of the party whose interest is in question: or, what is the same thing in other words to promote or to oppose that happiness. [...] By utility is meant that property in any object, whereby it tends to produce benefit, advantage, pleasure, good, or happiness, (all this in the present case comes to the same thing) or (what comes again to the same thing) to prevent the happening of mischief, pain, evil, or unhappiness to the party whose interest is considered: if that party be the community in general, then the happiness of the community: if a particular individual, then the happiness of that individual.<sup>13</sup>

Berdasarkan prinsip tersebut, tindakan yang etis adalah tindakan yang dapat meningkatkan atau memperbanyak (*augment*) kebahagiaan—dalam hal ini adalah kenikmatan—atau dengan sendirinya menurunkan atau mengurangi (*diminish*) kesengsaraan atau rasa sakit. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh, semakin etis tindakan tersebut dan begitu juga sebaliknya. Semakin banyak rasa sakit yang diperoleh, semakin non-etis tindakan tersebut dan begitu juga sebaliknya. Terminologi utilitas atau *utility* dapat dipahami sebagai sesuatu

---

13 Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, 15–16.

yang dapat bermanfaat atau berguna bagi subjek, tetapi juga dapat diartikan sebagai objek (*property*) yang mampu membawa manfaat bagi subjek. Bermanfaat di sini memaksudkan hasil yang diperoleh adalah pencapaian kenikmatan atau kebahagiaan. Pada dimensi yang lain, terminologi “objek” sebagai utilitas dapat dilihat sebagai “alat” yang dapat digunakan oleh subjek untuk membawa manfaat. Sementara itu, “sesuatu yang dapat bermanfaat” tidak hanya dapat diartikan sebagai objek (*property*) tetapi juga dapat dipahami sebagai tindakan atau perilaku subjek.

Dalam konteks subjek yang menggunakan AI, terkhusus para pendidik atau terdidik di dalam melakukan tugas penulisan ilmiah misalnya, dapat dikatakan etis bila tindakan tersebut dapat meningkatkan jumlah kenikmatan yang besar ketimbang kesengsaraan atau rasa sakit. Kenikmatan tersebut didapatkan dari “utilitas” yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai AI. Pada sudut pandang ini, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa terdapat dampak positif dan negatif yang dapat dimunculkan oleh utilitas AI. Apabila subjek menggunakan utilitas AI dengan maksud untuk menghasilkan kenikmatan yang sebesar-besarnya, maka teknologi AI itu sendiri dapat dipandang etis.

Dari sudut pandang ini, fokus dalam diskursus filsafat etika bukan pada utilitas sebagai objek (AI), melainkan pada tindakan subjek yang dapat menghasilkan manfaat besar atau sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, konsekuensi yang dihasilkan atas pilihan tindakan yang dilakukan menjadi suatu prinsip yang dipertimbangkan di dalam etika utilitarianisme. Heather M. Roff, seorang peneliti senior, dari *Leverhulme Centre for the Future of Intelligence, University of Cambridge*, menjelaskan bahwa:

Utilitarianism is a consequentialist moral theory that argues that normative properties are determined by some sort of end state (or goal). In easy terms, the best consequences—here operationalized as the most utility—determine the morally right act. Utility can be defined in any number of ways, as I will explain in the next section, however it is most often associated with an aggregate welfare account, usually seen in shorthand as “the greatest good for the greatest number.”<sup>14</sup>

---

14 Heather M. Roff, “Expected Utilitarianism,” version 1, preprint, arXiv, 2020, <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2008.07321>.

Terdapat beberapa kata kunci yang perlu ditekankan. Pertama adalah kata “konsekuensialis.” Terminologi ini menjelaskan bahwa utilitarianisme memiliki prinsip bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau non-etis ketika difondasikan pada konsekuensi akhirnya (*end state*) dan bukan pada intensi atau prosesnya. Dengan kata lain, dampak atau hasil akhir (*goal*) yang dicapai adalah sesuatu yang menjadi parameter keberhasilan subjek melakukan suatu tindakan etis. Kata kunci kedua adalah “agregat.” Terminologi ini menekankan pada hasil dari pengumpulan atau penjumlahan yang tujuannya untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, konsekuensi yang hendak dihasilkan adalah hasil dari agregasi yang dilakukan. Dari sini, adagium “the greatest good (or happiness) for the greatest number” mendapatkan pendasaran filosofisnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kebahagiaan dapat tercapai bilamana manusia melakukan tindakan etis. Suatu tindakan dapat dikatakan etis bilamana hasil akhirnya membawa kenikmatan. Alih-alih kesengsaraan atau rasa sakit baik secara individual maupun komunal, kenikmatan yang dicapai tidak hanya dapat dinikmati oleh subjek individu, melainkan oleh sebanyak-banyaknya subjek. Di dalam konteks dunia AI, teknologi AI *an sich* sebagai utilitas—sebagaimana penelitian-penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya—dapat menghasilkan kenikmatan dan kesengsaraan. Namun, bagaimana dengan subjek pengguna AI itu sendiri? Apakah dengan menggunakan AI, tindakan subjek sebagai *utility* mampu menghasilkan “the greatest good (or happiness) for the greatest number”? Dalam konteks pendidikan, apakah penggunaan AI oleh pendidik dan terdidik dalam mengerjakan tugas akademik—seperti menulis artikel ilmiah atau buku—mampu menghasilkan kenikmatan yang sebesar-besarnya bagi orang banyak? Di manakah batasan etisnya?

---

15 Bdk. Teleological ethics also known as consequentialist ethics is the theory of morality that draws moral obligations or duties from what is desirable or good as an end to be attained (teleological from the Greek term *telos*, “end”; *logos*, “science”). Lih. Utilitarianism has three basic characteristics. Firstly, it is consequentialist: this means that the results or consequences of the action that count in deciding whether it’s right or wrong. Nur Syakiran Akmal Ismail and Abderrahmane Benlahcene, “A Narrative Review Of Ethics Theories: Teleological & Deontological Ethics,” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 23, no. 7 (2018): 33–34, <https://doi.org/10.9790/0837-2307063138>.

### Etika Deontologi, Imperatif Kategoris dan Aplikasinya dalam AI

Kant adalah seorang filsuf asal Jerman yang sangat berpengaruh tidak hanya di dunia diskursus etika, tetapi juga di dunia ilmu pengetahuan. Proyek Kant didasarkan pada tiga pertanyaan penting: (1) Apa yang dapat saya ketahui? (2) Apa yang seharusnya saya lakukan? (3) Apa yang bisa saya harapkan? Pertanyaan pertama dijawab dalam bukunya “Kritik atas Rasio Murni” (*Kritik der reinen Vernunft*), pertanyaan kedua dalam buku “Kritik atas Rasio Praktis” (*Kritik der praktischen Vernunft*), dan yang ketiga dalam buku “Kritik atas Penilaian” (*Kritik der Urteilskraft*). Filsafat etika deontologi berasal dari buku “Kritik atas Rasio Praktis” yang akan diurai pokok-pokoknya pada tulisan ini.

Berbeda dengan etika utilitarianisme yang menekankan konsekuensialisme secara agregat, Kant dalam teori deontologinya menekankan *maxim* atau dalam perspektif Onora O’Neill disebut dengan *intensi*.<sup>16</sup> Dalam hal ini, intensi memaksudkan kehendak subjek. Kehendak di sini tentu dalam kerangka etis, “kehendak baik.” *Maxim* adalah kehendak baik. Melangkah lebih dalam, kehendak baik seperti apa yang dimaksud Kant? Apakah kehendak baik itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan uraian tentang *maxim*. Dalam perspektif Kant, tindakan yang disebut baik atau etis adalah tindakan yang didasarkan pada *maxim*. Ia menjelaskan tentang *maxim* sebagai berikut:

All such maxims are material maxims: they generalize a particular action with its particular motive and its intended result. Since the moral goodness of an action cannot be derived from a material maxim of this kind. The maxim which gives moral worth to actions is the maxim or principle of doing one’s duty whatever one’s duty may be. Such a maxim is empty of any particular matter: it is not a maxim of satisfying particular desires or attaining particular results. In Kant’s language it is a *formal* maxim. To act for the sake of duty is to act on a formal maxim ‘irrespective of all objects of the faculty of desire’.<sup>17</sup>

Berdasarkan interpretasi Herbert J. Paton, penerjemah buku tersebut, *maxim* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *material maxim* dan *formal maxim*. Secara sederhana, *material maxim* adalah kehendak yang termanifestasi oleh suatu motif

16 “In Acting on Principle I concluded, I now think too baldly, that if maxims are principles with propositional content that belong to agents at or through particular times, they are best thought of as agents’ intensions.” Onora O’Neill, *Acting on Principle: An Essay on Kantian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 13.

17 Immanuel Kant, *The Moral Law: Groundwork of the Metaphysics of Morals*, trans. Herbert James Paton (Hoboken: Taylor and Francis, 1992), 21.

tertentu yang berada di luar nilai tindakan tersebut. Misalnya, dalam konteks pendidikan, seorang pendidik melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah dengan menggunakan AI agar tugas yang dikerjakan mendapatkan keuntungan (nilai, kenaikan jabatan, dst.). Penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh pendidik tersebut mengacu pada efek atau dampak, yaitu keuntungan mendapatkan kenaikan jabatan. Contoh lainnya dalam konteks penggunaan AI, yaitu agar mendapatkan efisiensi waktu. Dalam menulis artikel ilmiah, seorang pendidik berdasarkan ide dan *outline* yang telah disusunnya, kemudian menggunakan bantuan AI untuk menuliskan beberapa paragraf. Penulisan itu sendiri mengacu pada efek atau dampak penggunaan AI.

Berdasarkan perspektif Kant, tindakan yang didasarkan pada material maxim tidak cukup dapat dikatakan sebagai kehendak baik. Kehendak baik perlu didasarkan pada *formal maxim*. *Formal maxim* adalah kehendak yang termanifestasi bukan karena efek, dampak, atau hasil yang hendak dicapai, melainkan karena tindakan itu sendiri merupakan kewajiban (*to act for the sake of duty*) yang universal. Di sinilah istilah “deontologi”—term *deon* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *kewajiban*—menekankan tindakan “wajib” (*duty*) dan bukan pada hal-hal lainnya yang dapat membawa efek atau dampak suatu tindakan. Kant selanjutnya mendalami diskursus ini, yang kemudian melahirkan perspektif *imperatif kategoris*. Frederick C. Copleston, seorang filsuf yang terkenal di dalam bidang sejarah filsafat, menjelaskan:

What is this categorical imperative? All that we can say about it purely *a priori*, that is, by considering the mere concept of a categorical imperative, is that it commands conformity to law in general. It commands, that is to say, that the maxims which serve as our principles of volition should conform to universal law. There is, therefore, only one categorical imperative, and it is this: *Act only on that maxim through which you can at the same time will that it should become a universal law*. But Kant immediately gives us another formulation of the imperative, namely to ‘*Act as if the maxim of your action were to become through your will a Universal law of Nature*’.<sup>18</sup>

Untuk dapat memahami penjelasan Copleston tersebut, diperlukan kejelasan atas apa yang dimaksud dengan “imperatif” dan bagaimana perbedaan, atau jika

---

18 Frederick Charles Copleston, *History of Philosophy Volume 6: The Enlightenment: Voltaire to Kant* (London: Continuum, 2011), 323–24.

sama, dengan kata “perintah.” Dalam perspektif Kant, “perintah” berarti sesuatu yang *diharuskan* untuk ditindaklanjuti. Sementara “imperatif” adalah sesuatu yang *seharusnya* ditindaklanjuti.<sup>19</sup> “Perintah” bisa negatif (non-etis), misalnya, pimpinan Anda memerintahkan untuk korupsi. Sementara itu, “imperatif” sudah dengan sendirinya (*an sich*) merupakan sesuatu yang positif (etis) dan bersifat umum (bukan merupakan kasuistik-partikular) yang dapat diberlakukan secara universal. Tidak ada yang memerintahkan subjek untuk melakukan suatu tindakan. Keputusan untuk bertindak diambil melalui dan berdasarkan rasio yang dimiliki. Hal ini yang dimaksud Kant dengan *a priori*, karena tindakan tidak didasarkan pada sesuatu yang datang dari eksternal, misalnya adanya “perintah” atau karena “aturan” dan sebagainya. Meskipun demikian, jika ada yang memerintah, alih-alih menjalankannya sesuai kehendak yang diperintah, subjek yang menerima perintah tersebut menjalankannya dengan mengedepankan imperatif kategoris atau dalam hal ini secara *a priori*.

Bagaimana subjek dapat mengetahui bahwa dirinya telah mengedepankan formal maxim yang berada pada imperatif kategoris? Ozlem Ulgen mengutip pandangan Kant dengan mengatakan:

Kant refers to an ‘imperative’ as a ‘command of reason’ which produces objective principles that any rational person would follow if reason had full control over their choice. [...] ‘Universalisation’ in this context means a rule that becomes morally permissible for everyone to act on.<sup>20</sup>

Berdasarkan interpretasi di atas, jika subjek dapat merasionalisasi tindakannya tersebut dapat diterima dan diberlakukan secara moral dan rasional oleh setiap orang pada umumnya, maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan yang mengedepankan formal maxim di dalam imperatif kategoris. Dengan perkataan lain, adagium perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan oleh orang lain dapat menjadi salah satu parameter—meskipun tidak selalu menjadi tolok ukur yang mutlak—atas pilihan subjek.

19 Paton dalam Kata Pengantar buku ini mengatakan “Because of the obstacles due to our impulse and desires, this law appears to us as a law that we ought to obey for its own sake, and so as what Kant calls a categorical imperative.” Kant, *The Moral Law*, 22.

20 Ozlem Ulgen, “Kantian Ethics in the Age of Artificial Intelligence and Robotics,” *Questions of International Law (QIL)*, *Zoom-in 43*, 2017, 61–62, <https://www.qil-qdi.org/kantian-ethics-age-artificial-intelligence-robotics/>.

Berdasarkan uraian filsafat etika deontologi di atas, tindakan yang etis adalah tindakan yang mengedepankan *formal maxim* yang termasuk ke dalam imperatif kategoris. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada kehendak baik yang dijalankan berdasarkan *nilai* tindakan itu sendiri (*an sich*). Muncul suatu persoalan jika maxim ini diaplikasikan dalam konteks penggunaan AI. Pada contoh *material maxim* yang telah dijelaskan sebelumnya, seorang pendidik dikatakan melakukan tindakan yang non-etis karena menulis jurnal ilmiah dengan menggunakan bantuan AI agar hasil yang diperoleh membawa manfaat (efisiensi waktu dan lebih berkualitas) dari pada kewajiban menulis artikel ilmiah itu sendiri (misalnya penemuan teori untuk manfaat kehidupan manusia). Bagaimana sudut pandang *formal maxim* melihat contoh tersebut di dalam kerangka imperatif kategoris?

Apakah seorang pendidik yang menulis artikel ilmiah sebagai kewajiban profesinya dengan menggunakan bantuan AI dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak etis? Apakah seorang pendidik tersebut berada dalam kerangka “imperatif” ataukah “perintah”? Tentu tidak ada yang memerintahkannya untuk menulis dengan bantuan AI. Umumnya, semua dilakukan atas kesadaran penuh, tidak diperintah oleh apa pun dan siapa pun. Namun, tindakan tersebut dapat terjebak ke dalam *material maxim*. Sebab, subjek tersebut bertindak menulis karena dapat dibantu dan dipermudah oleh AI, bukan karena menulis—dalam arti melakukan proses merangkai kata-kata secara mandiri sehingga menjadi produk orisinal karya ilmiah—adalah memang sebuah kewajiban yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, subjek melakukannya berdasarkan semata karena efek atau dampak lain selain kewajiban itu sendiri, yaitu adanya bantuan kemudahan dari AI. Namun, apakah memang benar demikian jika seorang pendidik memilih untuk menggunakan bantuan AI di dalam menulis akan terjebak pada *material maxim*? Adakah batasan etisnya?

### **Etika Keutamaan, Rasionalitas dan Aplikasinya dalam AI**

*Apa dan bagaimana* suatu tindakan manusia dapat dikatakan baik (etis)? Pertanyaan ini telah terjawab oleh dua filsuf besar modern, Bentham dan Kant.

Bagi Bentham, dalam filsafat etika utilitarianismenya, tindakan etis adalah tindakan yang dapat menghasilkan manfaat dalam kenikmatan yang besar sekaligus dalam jumlah yang banyak. Sementara itu, menurut Kant, dalam filsafat etika deontologinya, tindakan etis adalah tindakan yang sesuai dengan formal maxim di dalam imperatif kategoris. Aristoteles, di lain pihak, memiliki fokus pertanyaan yang berbeda. Mengapa tindakan yang baik (etis) itu penting bagi manusia? Signifikansi pertanyaan “mengapa” pada bagian selanjutnya merupakan jalan yang dapat mengarahkan kita menemukan batas-batas etis-filosofis penggunaan AI.

Sebagai salah seorang filsuf besar sepanjang abad, Aristoteles mempersembahkan filsafat etika keutamaan melalui *Nicomachean Ethics* kepada anak laki-lakinya yang bernama Nikomachus. *Nicomachean Ethics* merupakan kumpulan tulisan para murid-muridnya yang mengikuti perkuliahannya. Aristoteles memulai filsafatnya dengan berasumsi bahwa semua tindakan manusia itu terarah pada sesuatu yang etis yang disebut dengan *eudaimonia*. Secara umum, *eudaimonia* dapat diterjemahkan sebagai kebahagiaan (*happiness*) atau juga berkembang (*flourishing*).<sup>21</sup>

Secara tekstual dapat dipahami apakah *eudaimonia* itu. Namun, makna yang hendak dipromosikan Aristoteles merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui. Sukaina Hirji menjabarkan pengertian atau makna dari *eudaimonia* sebagai berikut,

In his substantive account of eudaimonia in [Nicomachean Ethics] NE 1.7, Aristotle locates eudaimonia in virtuous activity and, in the sub-sequent books, focuses his attention on ethical virtue. It is natural to think, up until this point in the NE, that by ‘virtuous activity’ in the ergon argument, Aristotle means to include ethically virtuous activity. And again, if ethically virtuous activity is to be a constituent of eudaimonia, it must be the sort of activity that is itself an end, choice-worthy for its own sake, rather than the sort of activity that is for the sake of something beyond itself.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjabaran tersebut, Aristoteles melihat bahwa kebahagiaan adalah “aktivitas keutamaan” (*virtuous activity*). Keutamaan berarti tindakan yang dapat membawa kebaikan, keselamatan, keberuntungan dan sebagainya. Aktivitas keutamaan merupakan akhir (*activity that is itself an end*) dari segala

21 Küçüksal and Beyhan, “Virtue Ethics in Aristotle’s Nicomachean Ethics,” 45.

22 Sukaina Hirji, “Acting Virtuously as an End in Aristotle’s Nicomachean Ethics,” *British Journal for the History of Philosophy* 26, no. 6 (November 2018): 1006–26, <https://doi.org/10.1080/09608788.2018.1454296>.

yang diinginkan oleh manusia. Logika yang hendak disampaikan oleh Aristoteles secara sederhana dapat disimak sebagai berikut:

So if what is done has some end that we want for its own sake, and everything else we want is for the sake of this end; and if we do not choose everything for the sake of something else (because this would lead to an infinite progression, making our desire fruitless and vain), then clearly this will be the good, indeed the chief good.<sup>23</sup>

Aristoteles menyampaikan bahwa *eudaimonia* adalah hasil akhir dari yang hendak dicapai oleh manusia dalam kehidupan (*for the sake of itself*). Hal-hal lain di luar itu adalah sesuatu yang ingin dicapai sebagai upaya untuk mencapai sesuatu yang lain (*for the sake of something else*) dan demikian seterusnya hingga pada gilirannya mendapatkan kesia-siaan tanpa membuahkan hasil apa pun yang bermakna. Misalnya, jika tujuan hidup seseorang adalah untuk mendapatkan uang dan setelah berhasil mendapat uang, maka ia akan memiliki keinginan lain yang didapat melalui uang itu, misalnya membeli rumah beserta perabotan, mobil, dan harta lainnya. Setelah semua harta benda didapatkan, ia ingin mendapatkan sesuatu yang lain, misalnya tambahan uang yang lebih banyak. Ketika itu berhasil didapatkan, muncullah keinginan lain lagi. Demikian seterusnya hingga tidak ada hasil akhir dan pada gilirannya semua tanpa makna karena hanya merupakan perputaran nafsu belaka.

Dengan demikian, Aristoteles mempromosikan sesuatu yang sejatinya diinginkan oleh manusia tanpa menimbulkan keinginan-keinginan lainnya. Keinginan akhir inilah yang membuat manusia menemukan kebahagiaan. Logika semacam ini bukanlah satu-satunya jalan Aristoteles di dalam menemukan kebahagiaan. Di dalam filsafat etika utilitarianisme juga telah dibahas bahwa hasil akhir dari pencarian etika adalah bukan kebahagiaan, melainkan kenikmatan. Roger Crisp, dalam catatan sebagai penerjemah untuk *Nicomachean Ethics* mengatakan,

What is pleasure, according to Aristotle? He addresses this question most straightforwardly in X.4. Here, we learn that pleasure is not a process, that is, something that takes time, and has a beginning, a middle, and an end (such as, for example, walking into town). There is a grammatical test to distinguish processes

---

23 Aristotele, *Nicomachean Ethics*, trans. Roger Crisp, Cambridge Texts in the History of Philosophy (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 4.

from non-processes or activities: if 'I am  $\phi$ -ing' implies 'I have  $\phi$ -ed', then  $\phi$ -ing is not a process. Consider, for example, seeing. Once I see, then I have seen.<sup>24</sup>

Sebelum menjelaskan paparan di atas, perlu dicatat bahwa etika utilitarianisme menyoroti hasil akhir atau dampak yang menjadi penekanan parameter etis dan non-etis suatu tindakan. Pada sisi yang lain, dalam etika deontologi, tindakan yang baik berada pada koridor *for the sake of itself*. Namun, Kant bukan menekankan pada tujuan akhirnya, melainkan pada nilai kewajiban tindakan itu dilakukan melalui *formal maxim* atau intensi awal suatu tindakan itu dicetuskan. Tulisan ini menegaskan bahwa Aristoteles juga pada gilirannya mengungkapkan hal yang fundamental dalam kaitannya dengan *formal maxim*.

Aristoteles juga mensyaratkan kondisi *for the sake of itself* hasil akhir menjadi tujuannya, atau katakanlah menjadi tempat berlabuh. Namun, penekannya sebenarnya bukan pada intensi awal tindakan itu (sebagaimana Kant dalam deontologinya) atau bukan pada hasil akhir (sebagaimana Bentham dalam utilitarianismenya), melainkan pada “proses menuju” (keterarahan) pada hasil akhir tersebut. Itulah sebabnya, pengertian *eudaimonia* atau kebahagiaan adalah *virtuous activity*. Aksentuasinya berada pada kata “aktivitas” atau dapat juga dipahami sebagai latihan (*practicing*) atau melakukan (*doing*).

Dengan demikian, Aristoteles menyingkapkan bahwa kenikmatan—sebagaimana yang ditunjukkan oleh utilitarianisme—bukanlah “aktivitas,” melainkan suatu disposisi yang hadir dan pergi, ada dan tiada, di dalam kehidupan. Tindakan etis, dengan demikian, bukanlah suatu tindakan yang hendak mencapai kenikmatan semata. Selain dari kenikmatan, Aristoteles juga mengeksplorasi tujuan akhir yang kerap dikejar oleh manusia, yaitu kehormatan dan kekayaan. Dalam *Nicomachean Ethics (book 1, cpt. 5)*, Aristoteles menyampaikan bahwa *kehormatan* sebagai kebahagiaan merupakan sesuatu yang dangkal. Sebab, seseorang yang mengejar kehormatan—atau dalam konteks jabatan politik—memiliki ketergantungan dengan orang lain. Orang yang mendapatkan kehormatan adalah orang yang membutuhkan orang lain yang menghormati. Jika kehormatan diberikan oleh

24 Lihat pengantar Crisp Aristote, *Nicomachean Ethics*, xxxii.

orang lain, hal ini berpotensi untuk diambil atau diminta kembali oleh orang yang memberi. Artinya, kehormatan—dan demikian halnya dengan kekayaan—dapat sewaktu-waktu berubah, hadir dalam kehidupan pada waktu tertentu, kemudian hilang atau lenyap tanpa diketahui penyebab yang pasti.<sup>25</sup>

Dalam konteks penggunaan AI untuk menulis artikel ilmiah misalnya, yang hendak dicapai adalah kenikmatan berupa efisiensi waktu dan *less effort*. Tentu dalam kacamata Aristoteles, melalui lensa etika keutamaan, tindakan ini tidak termasuk dalam kategori “aktivitas keutamaan.” Berdasarkan analisis Aristoteles terhadap hal-hal yang kerap dikehendaki oleh kebanyakan orang (kenikmatan, kehormatan, kekayaan, dan seterusnya), unsur-unsur yang juga tidak dapat dikesampingkan agar dapat memunculkan *eudaimonia* adalah kemandirian—tidak bergantung pada orang lain, atau dalam hal ini tidak bergantung pada teknologi AI—dan hasil akhir. Dalam *book 1, chp. 7*, Aristoteles mengatakan, “Happiness, then, is obviously something complete and self-sufficient, in that it is the end of what is done.”<sup>26</sup> Dengan *self-sufficient* ini tentu membawa pemahaman pada suatu proses atau “aktivitas” yang dijalankan secara individu. Orang yang mandiri atau *self-sufficient* adalah orang yang beraktivitas, berproses, berlatih, bergerak, dan seterusnya. Aktivitas tersebut adalah yang dipayungi oleh keutamaan.

Selain keterarahan pada tujuan akhir serta *self-sufficient*, terdapat unsur lainnya yang terbilang sangat fundamental di dalam etika keutamaan. Aristoteles mengatakan,

But perhaps saying that happiness is the chief good sounds rather platitudinous, and one might want its nature to be specified still more clearly. It is possible that we might achieve that if we grasp the characteristic activity of a human being. For just as the good – the doing well – of a flute-player, a sculptor or any practitioner of a skill, or generally whatever has some characteristic activity or action, is thought to lie in its characteristic activity, so the same would seem to be true of a human being, if indeed he has a characteristic activity.<sup>27</sup>

---

25 “Sophisticated people, men of action, see happiness as honour, since honour is pretty much the end of the political life. Honour, however, seems too shallow to be an object of our inquiry, since honour appears to depend more on those who honour than on the person honoured, whereas we surmise the good to be something of one’s own that cannot easily be taken away.” Aristote, *Nicomachean Ethics*, 7.

26 Aristote, *Nicomachean Ethics*, 11.

27 Aristote, *Nicomachean Ethics*, 11.

Kebahagiaan atau *eudaimonia* dapat tercapai bilamana manusia melakukan aktivitas atau pelatihan keutamaan. Aktivitas keutamaan ini dapat berjalan dan bergerak bilamana fungsi kodrati manusia diaktifkan. Aristoteles menganalogi seorang musisi. Fungsi apa yang dimiliki musisi? Seorang musisi dapat dikatakan sebagai musisi yang baik bilamana dirinya mampu menjalankan profesinya melalui keterampilan bermain musik secara maksimal. Dengan perkataan lain, musisi yang baik adalah yang menjalankan “fungsinya” sebagai musisi. Kodrat atau fungsi dari seorang musisi adalah keterampilannya bermain musik. Sebaliknya, musisi yang tidak baik adalah yang tidak mengaktifkan fungsi keterampilannya untuk bermusik. Aristoteles kemudian membawa logika ini ke ranah yang lebih dalam dan esensial, yaitu makhluk yang bernama manusia.

Fungsi apa yang dimiliki manusia? Fungsi tersebut dapat diketahui melalui karakteristik yang dapat membedakan manusia dengan entitas lainnya. Aristoteles mencoba menganalisis, jika fungsi manusia yang membedakan dirinya dengan entitas lainnya adalah bertumbuh dan berpersepsi, maka keduanya bukanlah fungsi yang distingtif dengan entitas lain. Sebab, hewan dan tumbuhan memiliki kedua fungsi tersebut.<sup>28</sup> Pada akhirnya, Aristoteles berpendapat bahwa fungsi yang membedakan manusia dengan entitas lain adalah rasionalitas atau akal budi.<sup>29</sup> Aristoteles hendak mengajarkan dalam etika keutamaan bahwa manusia yang etis adalah manusia yang dapat mengaktifkan rasionalitasnya agar dapat beraktivitas di dalam koridor keutamaan. Hanya dengan demikianlah manusia mampu mendapatkan kebahagiaan. Lantas, dalam konteks pendidikan, apakah seorang pendidik atau terdidik dapat dikatakan melakukan tindakan etis bila menggunakan AI untuk mengerjakan tugas penulisan? Jawaban ini bergantung pada kesesuaian antara tindakan dan batasan yang akan ditetapkan.

---

28 Aristote, *Nicomachean Ethics*, 11–12.

29 Hirji, “Acting Virtuously as an End in Aristotle’s *Nicomachean Ethics*,” 15.

### **Peran Ketiga Perspektif dan Batasan dalam Penggunaan AI**

Perspektif etika utilitarianisme melihat tindakan seorang pendidik atau terdidik di dalam penggunaan AI untuk mengerjakan tugas akademiknya dapat dikatakan etis atau non-etis melalui hasil akhir. Apakah untuk menulis artikel ilmiah atau buku dengan menggunakan AI mampu melahirkan kenikmatan yang besar bagi banyak orang? Kenikmatan itu hanya diperoleh bagi diri subjek pelaku tindakan penggunaan AI tersebut dan bukan orang lain. Dengan demikian, tindakan subjek tersebut tidak dapat dikategorisasikan ke dalam ranah etika utilitarianisme. Bagaimana jika bertolak dari hasil atau produk tulisannya, apakah berdampak pada orang lain? Etika utilitarianisme dengan sendirinya menjadi tidak relevan lagi dibicarakan. Sebab, hasil tulisan itu baik yang dihasilkan dari penggunaan AI maupun tidak sama-sama dapat dinikmati oleh orang lain.

Dengan demikian, menggunakan AI untuk mengerjakan tugas akademik tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang etis. Dalam perspektif etika utilitarianisme—karena tidak relevan lagi—menggunakan AI untuk mengerjakan tugas akademik ini menjadi *netral*. Tindakan tersebut tidak membawa kenikmatan yang besar pada kebanyakan orang dan tidak membawa kesengsaraan atau rasa sakit baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Dengan kata lain, etika utilitarianisme tidak kompatibel di dalam menentukan baik dan buruknya tindakan menggunakan AI di dalam mengerjakan tugas akademik. Sekali lagi, perlu ditekankan, bahwa di sini titik tolaknya adalah subjek pengguna (bukan eksistensi teknologi AI *an sich*).

Dengan sendirinya, dalam konteks pendidikan, etika utilitarianisme tidak memiliki peran untuk menentukan batas-batas etis dalam penggunaan AI, khususnya bagi para pendidik atau terdidik. Hal ini berimplikasi bagi para pendidik dan terdidik untuk tidak dapat lagi menggunakan legitimasi etika utilitarianisme di dalam menggunakan AI. Dalam hal ini, apakah etika deontologi mendapatkan perannya di dalam menentukan batasan etisnya? Telah diketahui bahwa berdasarkan perspektif etika deontologi, seorang pendidik atau naradidik yang menggunakan AI tidaklah etis karena jatuh pada *material maxim*. Apakah memang benar subjek pengguna AI dapat terjebak pada *material maxim*?

Tanpa pendekatan etika keutamaan, sebagaimana etika utilitarianisme, peran etika deontologi menjadi *netral*. Sebab, menjadi ambigu untuk diidentifikasi motif dasar seorang pendidik menggunakan AI untuk mengerjakan tugas akademiknya. Dengan perkataan lain, terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, subjek pengguna AI memang memiliki motif dasar untuk melaksanakan kewajibannya (*for the sake of itself*) sebagai seorang pendidik atau terdidik untuk mengerjakan tugas akademiknya, dan teknologi AI hanya dipandang sebagai “alat bantu” semata. Seumpamanya tidak ada alat bantu itu, mereka tetap akan mengerjakan tugas akademiknya. Tidak lebih dan tidak kurang. Akan tetapi, juga dapat terjadi sebaliknya, dirinya memang terjebak pada *material maxim*: alat bantu AI tidak dipandang semata sebagai “alat bantu,” melainkan sebagai motif dasar tindakan tersebut.

Etika utilitarianisme dan etika deontologi kerap dipandang sebagai dua filsafat etika yang bertolak belakang. Pada dirinya sendiri secara konseptual memang demikian. Namun, di dalam konteks dunia pendidikan, khususnya dalam tindakan pendidik atau terdidik di dalam menggunakan AI, menjadi sama-sama tidak kompatibel (*netral*). Batas-batas etis penggunaan AI belum cukup untuk dapat diketahui jika menggunakan pendekatan kedua etika tersebut. Di sinilah titik persoalan mengapa masih banyak pendidik dan terdidik yang menggunakan AI dalam melaksanakan tugas akademiknya tanpa memahami secara mendalam batasan etis lainnya yang telah dilampauinya.

Untuk dapat mengisi kekosongan nilai etis dari kedua filsafat etika yang telah dipaparkan, etika keutamaan menjadi penting untuk dikedepankan. Dalam konteks dunia pendidikan, terkhusus fenomena yang diangkat dalam tulisan ini, kekosongan nilai etis dalam perspektif etika utilitarianisme berada pada ketiadaan hasil akhir “the greatest good (or happiness) for the greatest number”. Sementara itu, kekosongan nilai etis dalam perspektif etika deontologi berada pada ambiguitas *formal maxim* yang berlaku pada subjek pengguna AI. Etika keutamaan memandang bahwa kebahagiaan adalah aktivitas keutamaan yang hanya dapat diimplementasi

ketika karakteristik khas yang dimiliki oleh manusia, yaitu rasionalitasnya dapat difungsikan sebagaimana kodratnya.

Ada begitu banyak peran rasionalitas atau akal budi yang terbilang cukup kompleks bila difungsikan secara maksimal. Beberapa fungsi rasionalitas atau akal budi yang dapat disebutkan—minimal untuk kebutuhan dalam konteks pendidikan—di antaranya adalah proses dialektika-analitis (tesis, anti-tesis, dan sintesis), proses penalaran logis-sistematis-metodologis yang termanifestasi dalam bentuk bahasa (mulai dari pilihan kata-kata hingga penyusunannya dalam rangkaian bentuk frasa, kalimat-kalimat, paragraf hingga membentuk teks secara utuh). Peran rasionalitas tidak terlepas dari fungsi *critical thinking*, *creative thinking*, dan *strategic thinking*. Dengan demikian, kerangka tulisan atau *outline* penulis (pendidik atau naradidik) jika diproduksi oleh AI melalui *prompting* ke dalam tulisan seperti kata, frasa, kalimat, paragraf, hingga tulisan utuh—maka rasionalitas atau akal budi penulis tidak difungsikan. Artinya, berdasarkan etika keutamaan, penulis tersebut melakukan hal yang non-etis.

Secara langsung dapat teridentifikasi batas-batas etis penggunaan AI jika parameternya adalah berfungsinya atau difungsikannya rasionalitas. Berdasarkan ini, diperlukan identifikasi area-area yang “berpotensi” memunculkan tindakan non-etis. Sekurang-kurangnya terdapat tiga area besar yang perlu diperhatikan. Sebagaimana yang telah disampaikan di bagian awal bahwa area-area ini, sampai pada tulisan ini disusun, masih dianggap oleh sebagian para akademisi sebagai area-area etis yang dapat dimasuki oleh AI.

*Area pertama* adalah seputar pencarian referensi ide atau gagasan penelitian ilmiah dengan menggunakan AI. Apakah peran rasionalitas menjadi penting di sini? Jika teknologi AI sebatas memberikan alternatif referensi dan bukan target yang hendak dicapai, yaitu ide atau gagasan ilmiah *an sich*, maka ini tidak termasuk area non-etis dan itu berarti rasionalitas tidak berperan besar di dalam area ini. Bagaimana dengan menciptakan judul penelitian melalui teknologi AI? Dalam hal ini, tentu fungsi rasionalitas menjadi penting—karena dibutuhkan aktivasi penalaran logis, *critical* serta *creative thinking*—dan oleh karena itu area ini dapat

dikategorisasikan ke dalam area non-etis. Jika pendidik atau terdidik menggunakan AI untuk menentukan judul karya ilmiah atau penelitiannya, maka tindakan tersebut dapat disebut sebagai tindakan yang non-etis. Namun, jika penulis (pendidik atau naradidik) menggunakan AI untuk mendapatkan sekedar alternatif judul, kemudian diolah kembali menggunakan akal budi, maka tindakan tersebut merupakan tindakan etis.

Berdasarkan *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi* yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, penggunaan AI oleh mahasiswa untuk mencari acuan dan sumber bacaan tergolong suatu tindakan yang etis. Panduan tersebut bahkan memberi contoh penerapan AI dalam pencarian acuan dan sumber bacaan seperti aplikasi *Open Knowledge Maps* dan *Connected Paper*. Panduan ini juga memberikan penjelasan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk membantu memberikan ide penulisan melalui beberapa alternatif.<sup>30</sup> Dengan demikian, panduan ini telah sejalan secara filosofis dengan etika keutamaan.

*Area kedua* adalah seputar pengolahan data dengan menggunakan AI. Pengolahan data sesungguhnya membutuhkan peran rasionalitas karena menjadi bagian dari aktivitas penelitian, sehingga ini bisa masuk ke dalam area non-etis. Namun, hal ini masih dapat diperdebatkan mengingat profesi subjek pengguna AI tersebut. Bila hal ini dilakukan oleh pendidik, masih dapat ditoleransi. Sebab, pengolahan data merupakan aktivitas yang tidak begitu kompleks namun hanya membutuhkan waktu. Akan tetapi, jika profesi atau status subjek adalah terdidik yang mana hal ini menjadi area pembelajaran di dalam memperkuat rasionalitas, area ini tergolong non-etis.

Analoginya seperti menggunakan teknologi kalkulator untuk pembelajaran di kelas 1 SD, misalnya. Seorang guru dapat menggunakan kalkulator untuk menghitung nilai ujian siswanya, tetapi seorang siswa tidak semestinya

---

30 Sri Suning Kusumawardani et al., *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek, 2024).

menggunakan kalkulator ketika mengerjakan ujian mata pelajaran matematika. Dalam buku panduan Kemendikbudristek, analisis data juga telah dijelaskan pemanfaatan aplikasi pendidikan agar pendidik dapat melakukan penelisiran data teks untuk mendapatkan wawasan yang berguna selama dilakukan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, area kedua yaitu pengolahan data tergolong pada tindakan etis.<sup>31</sup>

Area ketiga adalah seputar tindakan mengembangkan kerangka yang telah diciptakan oleh penulis (pendidik atau naradidik) untuk dimanifestasikan menjadi kalimat, paragraf, atau teks utuh. Dengan sendirinya, seluruh peran rasionalitas—dialektika, penalaran logis-sistematis-metodologis yang tercetus dalam bentuk bahasa, *critical-creative-strategic thinking*—dibutuhkan untuk menciptakan produk tersebut. Dengan menggunakan AI, semua fungsi rasionalitas ini tidak aktif. Kodrat manusia menjadi mati. Tidak ada lagi aktivitas keutamaan dan yang ada hanyalah ilusi kebahagiaan. Dengan demikian, area ini termasuk ke dalam kategori non-etis bila AI mengambil bagian di sini. Area ketiga ini menjadi area esensial di dalam dunia pendidikan. Area ketiga inilah yang menjadi inti dari karir seorang pendidik dan status sebagai terdidik.

Dalam Panduan tersebut, batas-batas tindakan etis ini belum terakomodasi secara jelas, spesifik, dan terukur. Buku panduan tersebut menjelaskan kemungkinan penggunaan AI seperti membantu penulisan serta menyusun presentasi dan multimedia.<sup>32</sup> Namun, tidak dijelaskan apa dan bagaimana proses penulisan yang dilakukan melalui AI. Dalam buku panduan tersebut juga terdapat penjelasan mengenai rekayasa *prompt* beserta teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan luaran yang diinginkan. Akan tetapi, tidak menguraikan batas-batas etis yang perlu diperhatikan di dalam memanfaatkan *prompt engineering* di

---

31 Kusumawardani et al., *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, 66.

32 Kusumawardani et al., *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, 53.

dalam memanifestasikan kerangka ke dalam kata, frasa, paragraf hingga tulisan yang utuh.<sup>33</sup>

Batasan etis penggunaan AI dalam konteks pendidikan yang bertolak dari subjek pengguna (bukan pada teknologi AI *an sich*) harus dibatasi oleh etika keutamaan melalui “fungsi” manusia itu sendiri, yaitu aktivasi penggunaan rasionalitas. Tesis ini dapat diafirmasi sekaligus diperkokoh—dan ini merupakan batasan etis kedua—melalui konsep *experience machine* yang dicetuskan oleh Nozick sebagai berikut:

Suppose there were an experience machine that would give you any experience you desired. Superduper neuropsychologists could stimulate your brain so that you would think and feel you were writing a great novel, or making a friend, or reading an interesting book. All the time you would be floating in a tank, with electrodes attached to the brain. Should you plug into this machine for life, preprogramming your life's experiences?<sup>34</sup>

Melalui konsep *experience machine*, Nozick mengatakan bahwa pengalaman otentik, misalnya seperti kenikmatan di dalam menulis buku atau melakukan penelitian ilmiah, tidak akan dapat tergantikan oleh mesin. Pengalaman otentik meneliti, menulis, dan lebih dalam lagi beraktivitas dengan mengedepankan keutamaan, melalui aktivasi fungsi rasionalitas secara langsung menjadi terancam punah. Dengan demikian, wilayah ini bukan saja meminggirkan dimensi etis (baik-buruk), tetapi telah perlahan dapat melenyapkan pengalaman otentik eksistensial yang dapat dinikmati maknanya oleh manusia.

Pengalaman otentik di dalam menulis buku misalnya, yang tak dapat tergantikan oleh mesin teknologi AI adalah proses epistemis, empiris, psikis, dan eksistensial. Proses pengalaman epistemis dimaksudkan suatu aktivasi hingga aktifnya rasionalitas di dalam keterlibatannya menulis buku. Proses pengalaman empiris berarti adanya keterlibatan kebertubuhan di dalam proses menulis melalui gerakan tubuh, duduk di depan layar dalam waktu yang cukup lama, berdiskusi dengan kolega, dan seterusnya. Proses pengalaman psikis yaitu motivasi selama menulis buku yang tentu mengalami dinamika naik dan turun serta

33 Kusumawardani et al., *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, 66.

34 Robert Nozick, *Anarchy, State, and Utopia* (Philadelphia, PA: Basic Books, 2013), 42.

bagaimana manusia berjuang dan berkorban untuk dapat terus menulis. Proses pengalaman eksistensial merujuk pada seluruh pengalaman yang didapatkan dari proses penulisan buku yang mendapatkan pemaknaan yang berharga. Disposisi pengorbanan baik secara fisik maupun non-fisik hingga kebanggaan mendapatkan tempatnya di dalam pengalaman subjek. Semua ini tidak tergantikan oleh AI. Dengan demikian, batasan etis kedua penggunaan AI adalah pengalaman otentik yang dapat memaknai kehidupan manusia.

Kenikmatan yang diperjuangkan oleh etika utilitarianisme, melalui kaca mata etika keutamaan dan konsep *experience machine* menjadi berkembang ke arah yang lebih substantif—tidak sekadar mendikotomi realitas menjadi kenikmatan yang dilawankan dengan kesengsaraan atau rasa sakit. Dengan pendekatan etika keutamaan dan konsep *experience machine*, etika deontologi tidak semata menekankan pada rigoritas atau keketatan di dalam menerapkan formal maxim untuk menentukan suatu tindakan yang etis atau non-etis. Bila suatu tindakan itu didasarkan pada aktivasi fungsi manusia untuk menghidupkan aktivitas keutamaan, maka tindakan tersebut masuk ke dalam imperatif kategoris tetapi dengan perluasan paradigma.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian filosofis mengenai filsafat etika utilitarianisme, deontologi, dan etika keutamaan, terdapat peran dari ketiganya yang telah teridentifikasi di dalam penggunaan teknologi AI. Etika utilitarianisme dan etika deontologi tidak memiliki peran di dalam menentukan tindakan etis penggunaan AI, kendati keduanya memiliki paradigma atau konsep *an sich* yang berbeda. “Tidak memiliki peran” di sini memaksudkan perspektif etis yang ada pada kedua filsafat etika tersebut tidak relevan untuk menentukan tindakan yang etis atau non-etis. Namun, filsafat etika keutamaan dan konsep *experience machine* berperan untuk menegaskan batas-batas etis penggunaan AI melalui fungsi rasionalitas dan

eksistensi pengalaman otentiknya. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya terdapat tiga area yang dapat ditetapkan untuk dapat diperhatikan.

*Area pertama*, yaitu seputar pencarian referensi ide atau gagasan penelitian ilmiah dengan menggunakan AI. Area ini termasuk dalam kategori etis. Menjadi tidak etis ketika meminta bantuan AI untuk memunculkan ide, judul penelitian dan tulisan ilmiah *an sich*. *Area kedua* adalah seputar pengolahan data dengan menggunakan AI. Di dalam area ini, bagi pendidik penggunaan AI tergolong etis, namun sebaliknya non-etis bagi terdidik. *Area ketiga* seputar membuat dan mengembangkan *outline* (juga termasuk menentukan pokok-pokok rumusan masalah, hipotesis, penulisan abstrak, dan seterusnya). Area ini adalah area yang terlarang di dalam penggunaan teknologi AI.

Berdasarkan area-area yang telah teridentifikasi tersebut, terdapat dua batas etis penggunaan AI yang menjadi parameter suatu tindakan dalam konteks penulisan akademik bagi pendidik dan terdidik, yakni (1) fungsi eksistensi manusia, yaitu rasionalitasnya agar terjadi proses aktivitas keutamaan, dan (2) Pengalaman otentik manusia yang dapat memaknai kehidupan setiap individu. Meskipun demikian, agar teknologi AI tidak berimplikasi pada dehumanisasi peradaban manusia, batas-batas etis penggunaan AI berdasarkan pendekatan etika utilitarianisme, deontologi, dan etika keutamaan masih dapat diperluas dengan berbagai macam perspektif filsafat etika lainnya.

Aplikasi AI lainnya hendaknya perlu menjadi objek penelitian selanjutnya untuk dipertimbangkan batasan-batasan etis dalam kerangka sistem atau cara kerjanya. Pendekatan kuantitatif sebagai referensi pelengkap juga penting dilakukan, mulai dari konteks pengguna AI hingga kebijakan-kebijakan resmi mengenai kode etik penggunaan AI seperti yang berada pada tingkat lembaga pendidikan lokal—seperti pada buku Panduan Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi yang masih belum menyentuh secara spesifik persoalan *Prompting Outline Production*.

Pendekatan kualitatif lainnya seperti fenomenologi, filsafat eksistensialisme, filsafat teknologi, dan seterusnya dapat memperkuat dan menyempurnakan

argumentasi kualitatif-filosofis dari tulisan ini. Pada akhirnya, berdasarkan hasil dari penelitian filosofis pada tulisan ini, hendaknya para akademisi dan terutama para pengambil kebijakan strategis dalam bidang pendidikan harus mulai memperhatikan dan mendalami persoalan *Prompting Outline Production* serta kemudian mengambil sikap yang jelas, spesifik, terukur dan tegas. Upaya pencegahan juga menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan, terutama agar generasi muda penerus Bangsa ini tidak semakin terbelenggu oleh *dehumanisasi* akibat tindakan non-etis terhadap teknologi cerdas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aristote. *Nicomachean Ethics*. Translated by Roger Crisp. Cambridge Texts in the History of Philosophy. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Bentham, Jeremy. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Kitchener: Batoche Books, 2000.
- Copleston, Frederick Charles. *History of Philosophy Volume 6: The Enlightenment: Voltaire to Kant*. London: Continuum, 2011.
- Hirji, Sukaina. "Acting Virtuously as an End in Aristotle's Nicomachean Ethics." *British Journal for the History of Philosophy* 26, no. 6 (November 2018): 1006–26. <https://doi.org/10.1080/09608788.2018.1454296>.
- Huda, Achmad Nuril, Agung Winarno, and Khoirul Yahya. "Transhumanism Ethics: A Critical Analysis of AI Technology Development and Its Implications for Humanity." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 2 (December 2024): 273–92. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.273-292>.
- Ibrahim, Teguh, and Ani Hendriani. "Kajian Reflektif Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbaluk Filsafat Moral Utilitarianisme." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 2017): 135–45. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.12>.
- Irnawati, Yuni Fatmawati, I. Ketut Mahardhika, and Suratno Suratno. "The Ethics of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning in a Philosophical Perspective." *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 7, no. 4 (December 2024): 319–30.
- Ismail, Nur Syakiran Akmal, and Abderrahmane Benlahcene. "A Narrative Review Of Ethics Theories: Teleological & Deontological Ethics." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 23, no. 7 (2018). <https://doi.org/10.18190/iosr-hss.230707>.

org/10.9790/0837-2307063138.

Kant, Immanuel. *The Moral Law: Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Translated by Herbert James Paton. Hoboken: Taylor and Francis, 1992.

Küçükuysal, Bahadır, and Erhan Beyhan. "Virtue Ethics in Aristotle's Nicomachean Ethics." *Journal of Human Sciences* 8, no. 2 (July 2011): 43–51.

Kusumawardani, Sri Suning, Dewi Wulandari, Paulina Pannen, F. Astha Ekadiyanto, I. Made Wiryana, Ayu Purwarianti, and Syukron Abu Ishaq Alfarozi. *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek, 2024.

Liu, Gengmeng. "Artificial Intelligence and Ethics: Moral Challenges from a Philosophical Perspective." In *Proceedings of the 2024 6th International Conference on Literature, Art and Human Development*, vol. 885, edited by Sertac Kaki, Bootheina Majoul, Mohd Farid Mohd Sharif, and Sharifah Faizah Syed Mohammed, 408–13. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Paris: Atlantis Press SARL, 2024. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-319-1\\_47](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-319-1_47).

Londok, Halomoan. "Kontribusi Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antaragama Di Indonesia." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 13, no. 2 (September 2022): 177–87. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1029>.

Nozick, Robert. *Anarchy, State, and Utopia*. Philadelphia, PA: Basic Books, 2013.

O'Neill, Onora. *Acting on Principle: An Essay on Kantian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

Pasopati, Rommel Utungga, Chili Podang Bethari, Dewi Syifanaya Firdausy Nuridin, Myrilla Shafa Camila, and Sanjaya Ahmad Hidayat. "Ethical Consequentialism in Values and Principles of UNESCO's Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* 3 (March 2024): 567–79.

Pratiwi, Endang, Theo Negoro, and Hassanain Haykal. "Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum?" *Jurnal Konstitusi* 19, no. 2 (June 2022): 268. <https://doi.org/10.31078/jk1922>.

Ramli, Mohammad. "Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (December 2023):

1–10. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i1.129>.

Roff, Heather M. "Expected Utilitarianism." Version 1. Preprint, arXiv, 2020. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2008.07321>.

Szmyd, Katarzyna, and Ewelina Mitera. "The Impact of Artificial Intelligence on the Development of Critical Thinking Skills in Students." *European Research Studies Journal* XXVII, no. 2 (April 2024): 1022–39. <https://doi.org/10.35808/ersj/3876>.

Ulgen, Ozlem. "Kantian Ethics in the Age of Artificial Intelligence and Robotics." *Questions of International Law (QIL), Zoom-in 43*, 2017. <https://www.qil-qdi.org/kantian-ethics-age-artificial-intelligence-robotics/>.